

**PENGARUH *LOCUS OF CONTROL*, INDEPENDENSI, DAN KOMPETENSI
DALAM MENDETEKSI *FRAUD* (STUDI KASUS PADA
BPK PERWAKILAN PROVINSI NTT)**

Maria Chemy Astary

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Undana
chemy@gmail.com

Yohana Febiani Angi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Undana
yfangi@staf.undana.ac.id

Maria I. H. Tiwu

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Undana
indrianitiwu@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *locus of control*, independensi, dan kompetensi dalam mendeteksi *fraud*. Penelitian ini dilakukan pada pemeriksa di Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi NTT. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 34 auditor. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program aplikasi SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *locus of control*, dan independensi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemeriksa dalam mendeteksi *fraud*, sedangkan kompetensi secara parsial berpengaruh terhadap kemampuan pemeriksa dalam mendeteksi *fraud*. Hasil uji F (simultan) menunjukkan bahwa *locus of control*, independensi, dan kompetensi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemeriksa dalam mendeteksi *fraud*, dengan koefisien determinasi sebesar 45,7%.

Kata kunci : *Locus Of Control, Independensi, Kompetensi, Fraud, Auditor*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of locus of control, independence, and competence in detecting fraud. This research was conducted on examiners at the State Audit Board of the Province of NTT. The number of samples studied were 34 examiners. Data collection was done by using a questionnaire. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis using the SPSS 26 application program. The results show that the locus of control and partial independence does not have a significant effect on the examiner's ability to detect fraud, while competence is partially affect the ability of examiners in detecting fraud. The results of the F test (simultaneously) show that locus of control, independence, and competence together have a significant effect on the examiner's ability to detect fraud, with a coefficient of determination of 45.7%.

Keywords : *Locus Of Control, Independence , Competence, Fraud, Auditor*

PENDAHULUAN

Era reformasi membuka peluang bagi pembangunan institusi BPK agar dapat berperan dalam penegakan transparansi fiskal sebagaimana diharapkan oleh Undang-Undang Dasar 1945. Sebagai bentuk pengawasan terhadap keuangan negara, pemerintah membentuk lembaga yang diberi nama Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). BPK sendiri merupakan lembaga negara dalam system ketatanegaraan Indonesia yang memiliki wewenang memeriksa pengelolaan, dan tanggungjawab keuangan negara yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Lembaga Negara lainnya, Bank Indonesia, Badan Usaha Milik Negara, Badan Layanan Umum, Badan Usaha Milik Daerah, dan lembaga atau badan lain yang mengelola keuangan Negara dan hasil pemeriksaan itu disampaikan kepada Dewan Perwakilan Rakyat (DPR).

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pemeriksa, tentunya tidak akan asing dengan yang namanya tindakan kecurangan. Berdasarkan Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, menjelaskan bahwa pemeriksa harus mengidentifikasi factor risiko kecurangan, dan menilai risikoadanya ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan yang disebabkan oleh kecurangan (*fraud*), dan/atau ketidakpatuhan (*abuse*).

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), menjelaskan bahwa *fraud* merupakan suatu upaya yang melanggar ketentuan hukum, yang dilakukan secara sengaja dengan berbagai tujuan tertentu, seperti untuk memanipulasi ataupun membuat laporan keuangan yang salah kepada pihak tertentu. Di Indonesia pada tahun 2019, ACFE telah melakukan penelitian kedua kali tentang *Survei fraud* Indonesia (SFI). Hasil *survey* menunjukkan bahwa *fraud* yang paling merugikan di Indonesia adalah Korupsi. Secara berurutan sebanyak 167 responden atau 69.9% menyatakan bahwa korupsi merupakan tindakan *fraud* yang paling merugikan di Indonesia. Urutan berikutnya sebanyak 50

responden atau 20.9% menyatakan bahwa penyalahgunaan aset/kekayaan negara dan perusahaan yang menyebabkan kerugian. Sedangkan yang ketiga sebanyak 22 responden atau 9.2% menyatakan *fraud* laporan keuangan yang menyebabkan kerugian (*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia, 2020). Hasil *survey* ini menunjukkan bahwa sejauh ini kecurangan sering terjadi, dimana korupsi menempati urutan teratas. Berdasarkan hal ini, maka seorang auditor dituntut untuk lebih waspada terhadap setiap hal yang menunjukkan adanya kemungkinan kecurangan.

Dalam pelaksanaan tugasnya dalam pemeriksaan pengelolaan keuangan negara, BPK sangat banyak sekali dihadapkan dengan kasus *fraud* yang semakin merebak di Indonesia, dalam beberapa tahun ini banyak kasus yang masih belum terselesaikan dan dapat titik terangnya baik dari kasus kecil hingga kasus yang besar. Oleh karena itu diperlukannya upaya untuk mendukung kemampuan auditor dalam hal mendeteksi *fraud* yang dapat terjadi dalam auditnya, auditor perlu untuk mengerti dan memahami kecurangan, jenis, karakteristiknya, serta cara untuk mendeteksinya. Dalam mendeteksi *fraud*, setiap auditor memiliki bakat yang berbeda-beda dalam hal menemukan kecurangan. Ada banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut, diantaranya *locus of control*, independensi, dan kompetensi.

Menurut Rotter (1966) (dalam Hidayah & Haryani, 2006) *Locus of control* (LOC) adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan (*control*) peristiwa yang terjadi padanya. Didalam konteks penelitian ini, *locus of control* diartikan sebagai sejauh mana seorang pemeriksa mampu untuk mengendalikan stress pada dirinya dan tidak melibatkan masalah pribadinya kedalam pekerjaan.

Mulyadi (2013:14) berpendapat bahwa independensi adalah suatu sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung orang lain. Auditor harus mempunyai sikap mental independen. Sekalipun ia seorang hli, apabilatidak mempunyai sikap independen

dalam mengumpulkan informasi untuk menemukan kecurangan akan tidak berguna, sebab informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan tidak akan diungkapkan secara penuh oleh seorang auditor yang telah memihak.

Selain independensi, kompetensi juga harus dimiliki dan dipertahankan oleh pemeriksa. Menurut Wibowo (2011:324), Kompetensi adalah kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan dan tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan sertadidukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.

Penelitian ini merupakan modifikasi penelitian sebelumnya yang dikembangkan oleh Simanjuntak (2015) tentang Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) Pada Auditor Di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang diuji, dan penggantian objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memilih variabel *Locus of control*, Independensi, dan Kompetensi sebagai variabel bebas. Selain itu, objek penelitian dalam penelitian ini adalah auditor pada kantor BPK Perwakilan Provinsi NTT.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *locus of control*, independensi, dan kompetensi dalam mendeteksi *fraud*?

KAJIAN TEORI

Teori Atribusi

Teori atribusi mengasumsikan bahwa orang mencoba untuk menentukan mengapa orang melakukan apa yang mereka lakukan. Pada dasarnya teori atribusi menyatakan bahwa apabila individu-individu mengamati perilaku seseorang, mereka mencoba untuk menentukan apakah perilaku itu ditimbulkan secara internal atau eksternal. Menurut

Robbins & Judge (2017:211) penentuan apakah perilaku disebabkan secara internal atau eksternal dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: (1) Kekhususan: artinya seseorang akan mempersepsikan perilaku individu lain secara berbeda dalam situasi yang berlainan; (2) Konsensus: jika semua orang mempunyai kesamaan pandangan dalam merespon perilaku seseorang dalam situasi yang sama; (3) Konsistensi: jika seseorang menilai perilaku-perilaku orang lain dengan respon yang sama dari waktu ke waktu.

Fraud

Albrecht (2019:6) menyatakan bahwa *fraud* adalah istilah umum dan mencakup beragam cara yang dapat dilakukan oleh kecerdasan manusia, melalui satu individu untuk mendapatkan suatu keuntungan dari orang lain melalui representasi atau penyajian yang salah. Menurut Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI, *fraud* adalah suatu jenis tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu dengan cara menipu. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (2016:11) membuat sebuah bagan yang menggambarkan skema kecurangan dalam dunia kerja yang disebut dengan *fraud tree* atau pohon kecurangan.

Dalam bagan tersebut *ACFE* membagi kecurangan menjadi 3, yaitu: (1) *Corruption* (Korupsi): merupakan kecurangan yang dilakukan seorang karyawan dengan cara menyalahgunakan pengaruhnya didalam perusahaan melalui pelanggaran tugas personal atau tugas dari atasannya untuk mendapatkan keuntungan pribadi secara langsung; (2) *Asset Misappropriation* (Penyalahgunaan Aset) Penyalahgunaan aset merupakan tindak kecurangan yang paling mudah untuk dideteksi karena bersifat fisik dan dapat dihitung; (3) *Financial Statement Fraud* (Kecurangan laporan keuangan) Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer tingkat atas atau eksekutif suatu perusahaan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangan.

Mendeteksi *Fraud*

Pada dasarnya tindak *fraud* dapat dibongkar oleh auditor karena adanya indikasi awal serta perencanaan yang baik untuk menyingkap segala sesuatu mengenai tindak kecurangan yang mungkin terjadi, tim audit serta auditor harus memiliki intuisi yang tajam melihat berbagai aspek laporan keuangan auditee yang rawan terjadi kecurangan. Menurut Kumaat (2011:156), mendeteksi *fraud* adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan (yaitu ketika pelaku menyadari prakteknya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkelit). Kemampuan mendeteksi *fraud* diartikan sebagai sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud*.

Locus Of Control

Locus of control pertama kali dikemukakan oleh Rotter (1966), ia menyatakan bahwa setiap orang berbeda dalam menyikapi situasi, dan tergantung pada seberapa besar kontrol diri mereka terhadap perilaku, dan hubungan mereka dengan orang lain serta lingkungan. *Locus of control* atau lokus pengendalian, dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap sesuatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi pada dirinya.

Locus of control terdiri dari dua konstruksi yaitu internal dan eksternal. Individu dikatakan memiliki *internal locus of control*, karena individu tersebut menyakini bahwa semua peristiwa yang terjadi adalah dibawah kendali dirinya sendiri. Hal ini berarti bahwa didalam diri seseorang tersebut, memiliki potensi yang besar untuk menentukan arah hidupnya, tidak peduli apakah faktor lingkungan akan mendukung atau tidak. Sedangkan individu yang memiliki *external locus of control* merupakan individu yang mempercayai bahwa semua peristiwa yang terjadi adalah diluar kendali dirinya sendiri.

Independensi

Independensi merupakan suatu sikap yang harus dimiliki, yang artinya sikap untuk tidak memihak dalam melakukan tugas audit. Sikap independensi merupakan dasar utama kepercayaan para pemakai laporan keuangan terhadap profesi akuntan publik, di mana kejujuran seorang auditor sangat diharapkan untuk mempertimbangkan fakta dan kebenaran didalam merumuskan dan menyatakan pendapat sebuah laporan keuangan dan independensi merupakan salah satu faktor yang penting untuk menilai mutu jasa kualitas pekerjaannya. Mulyadi (2013:14) berpendapat bahwa independensi adalah suatu sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung orang lain. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sikap independen adalah sikap yang ditunjukkan seseorang tanpa memihak pada pihak tertentu dan mampu mengambil keputusan tanpa tergantung pada pengaruh orang lain. Dalam penerapannya, Independensi memiliki beberapa jenis yang dijelaskan menurut Arens et al., (2013) diantaranya yaitu: (1) *Independence in fact* (independensi senyatanya) Independen senyatanya (*independence in fact*), merupakan sikap independen yang dimiliki oleh seorang auditor, dimana dalam pelaksanaan pencarian bukti audit, pengujian bukti audit, pelaksanaan evaluasi hasil pemeriksaan bukti audit dan penyusunan laporan audit tidak memihak terhadap suatu pihak. *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan)

Auditor harus menghapuskan pandangan orang lain yang dapat membuat auditor tersebut diragukan kebebasannya dalam penugasan audit, dimana suatu interpretasi pihak lain mengenai sikap independensi auditor yang disebut dengan Independensi dalam penampilan (*Independence in Appearance*).

Kompetensi

Kompetensi mengacu pada pengetahuan, keterampilan, dan bakat terkait pekerjaan. Kompetensi adalah salah satu kualitas paling

penting yang harus dimiliki auditor, karena akan mempengaruhi tingkat layanan yang disediakan. Efektivitas auditor dalam profesinya sebagian besar ditentukan oleh kemampuannya untuk mendeteksi penipuan. Auditor dapat melakukan audit yang lebih efektif dan efisien dalam menilai akun keuangan kliennya jika ia memiliki kompetensi tinggi.

Sukrisno (2012:146) berpendapat bahwa kompetensi merupakan suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya, orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penugasan atau pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang mencukupi, serta mempunyai sikap dan perilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Variable dalam penelitian ini adalah Locus of Control (X1), Independensi (X2), Kompetensi (X3) dan Mendeteksi Kecurangan (X4). Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari tanggapan responden atas pernyataan-pernyataan yang terdapat di dalam kuesioner atau angket yang disebar secara langsung kepada pemeriksa di BPK Perwakilan Provinsi NTT. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pemeriksa pada BPK Provinsi NTT yang berjumlah 124 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*, dimana setiap populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin, dimana menghasilkan sampel dengan jumlah sebanyak 55 orang (dibulatkan) yang merupakan Pemeriksa di BPK Perwakilan Provinsi NTT. Adapaun uji yang digunakan untuk menguji kualitas data dalam penelitian ini adalah uji validitas, dan uji reliabilitas. Pengujian asumsi klasik menggunakan uji

normalitas, uji Multikolinieritas, dan uji Heterokedstisitas. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda berdasarkan uji signifikansi simultan (F test), uji signifikansi parameter individual (t test), dan uji koefisien determinasi (R²).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 34 responden sehingga df diperoleh 32 dengan taraf signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$), didapat $r_{tabel} = 0,349$. Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan SPSS 26. Seluruh item pertanyaan dari masing-masing variable dalam penelitian ini adalah valid ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Pengujian reliabilitas penelitian menggunakan *Cronbach Alpha* dengan bantuan program SPSS 26. Suatu variable dikatakan reliable jika memberikan nilai koefisien *Alpha* lebih besar daripada 0,60 (Sugiyono, 2016). Jika nilai reliabilitas kurang dari 0,60 maka nilainya kurang baik. Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS 26, seluruh item pertanyaan dari masing-masing variable dalam penelitian ini adalah reliable (*Cronbach Alpha* > 0,60). Pengujian normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *one sample kolmogrov-smirnov test*, yang mana jika di nilai *asym.sig (2-tailed)* > 0,05 maka distribusi data dikatakan normal.

Tabel 1. Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | |
|------------------------|-------|
| Test Statistic | 0,105 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0,200 |

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 > 0,005. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi. Gejala multikolinieritas ditandai dengan adanya hubungan yang kuat diantara variabel independen dalam suatu persamaan regresi. Model regresi yang dinyatakan bebas dari multikolinieritas apabila nilai VIF < 10.

Dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas (VIF < 10 untuk semua variable bebas).

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

| Variabel Bebas | Tolarence | VIF |
|---|-----------|-------|
| <i>Locus Of Control</i> (X ₁) | 0,869 | 1,151 |
| Independensi (X ₂) | 0,449 | 2,227 |
| Kompetensi (X ₃) | 0,425 | 2,352 |

Untuk mendeteksi adanya gejala heterokedastisitas digunakan uji Glejser. Apabila nilai sig > 0,05, maka data tersebut bebas dari heterokedastisitas. Hasil dari uji heterokedastisitas menggunakan uji *Glejser* dapat diketahui bahwa ketiga variabel independen yaitu *Locus Of Control*, Independensi, dan Kompetensi memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,005 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada masalah heterokedastisitas pada model regresi.

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

| Variabel Bebas | Sig. |
|---|-------|
| <i>Locus Of Control</i> (X ₁) | 0,082 |
| Independensi (X ₂) | 0,365 |
| Kompetensi (X ₃) | 0,297 |

Hasil persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,987 + 0,216X_1 + 0,347X_2 + 0,653X_3 + e$$

Terlihat bahwa nilai konstanta persamaan di atas adalah -0,987, angka ini menunjukkan apabila semua variabel bebas (*locus of control*, independensi, dan kompetensi) bersifat tetap maka kemampuan pemeriksa dalam mendeteksi *fraud* mengalami penurunan sebesar 98,7%. Variabel X₁, *locus of control* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,216 artinya jika *locus of control* (X₁) naik sebesar 1%, maka dalam mendeteksi *fraud* oleh pemeriksa akan meningkat sebesar 21,6% dengan asumsi *ceteris paribus*. Variabel X₂, independensi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,347 artinya jika independensi (X₂) naik sebesar 1%, maka dalam mendeteksi *fraud* oleh pemeriksa akan meningkat sebesar 34,7% dengan asumsi

ceteris paribus. Variabel X₃, kompetensi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,653 artinya jika kompetensi (X₃) naik sebesar 1%, maka dalam mendeteksi *fraud* oleh pemeriksa akan meningkat sebesar 65,3% dengan asumsi *ceteris paribus*.

Uji Hipotesis

Hipotesis secara parsial atau individual (Uji t)

Nilai t_{tabel} diperoleh dari derajat kebebasan $df = n - k - 1$, dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel independen (X₁, X₂, dan X₃). Jumlah responden pada penelitian ini adalah 34 dan jumlah variabel independen adalah 3. Pada tingkat signifikansi 5% maka $df = 34 - 3 - 1 = 30$ dengan tingkat signifikansi 2 arah yaitu 0,025, sehingga nilai t_{tabel} pada penelitian ini adalah 2,04227.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Locus of Control* tidak berpengaruh dalam mendeteksi *fraud* pada pemeriksa. Menurut Rotter (1966:28), *locus of control* atau lokus pengendalian, dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap sesuatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi pada dirinya. Dimana hal ini berkaitan dengan cara orang tersebut dalam mengendalikan stress yang terjadi pada kehidupan pribadinya. *Locus of control* tidak berpengaruh dalam mendeteksi *fraud* pada pemeriksa BPK Perwakilan Provinsi NTT, hal ini disebabkan karena pemeriksa pada BPK membawa stress akibat permasalahan pribadi kedalam pekerjaan. Akibat daripada hal ini adalah pemeriksa menunjukkan hasil kerja yang kurang baik atau tidak sesuai dengan ketetapan kinerja yang diinginkan oleh intansi. Ini dikarenakan pemeriksa yang tidak memiliki *locus of control* lebih mudah merasa terancam dan tidak berdaya, maka strategi yang dipilih cenderung reaktif. Mereka akan lebih mudah pasrah, dan gampang terpengaruh dari pengaruh luar perusahaan,

dan tidak percaya diri. Inilah yang terkadang membuat pemeriksa tidak maksimal dalam menjalankan tugasnya, dan kinerjanya akan menurun. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari L Al Azhar (2013). Namun, Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Purba & Nuryatno (2019) yang menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua, menunjukkan bahwa Independensi tidak berpengaruh dalam mendeteksi *fraud* pada pemeriksa. Menurut Mulyadi (2013:26), independensi adalah suatu sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung orang lain. Namun hal ini tidaklah berpengaruh dalam mendeteksi *fraud* pada pemeriksa di BPK Perwakilan Provinsi NTT. Karena terdapat kemungkinan jika pemeriksa menemui kesulitan ketika mempertahankan sikap mental independennya, yang disebabkan telah lama hubungan dengan klien, selain itu independensi tidak dapat diturunkan hanya dari sikap mental pemeriksa tetapi harus dibangun berdasarkan kesadaran dari masing-masing pemeriksa. Hasil pada penelitian ini didukung oleh penelitian dari Simanjuntak (2015), dan penelitian Presetyo et al., (2019). Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Biksa & Wiratmaja (2016), serta penelitian dari Batul & Ngumar (2019) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan teori agensi, dimana pemeriksa selaku pihak ketiga seharusnya dapat memahami konflik kepentingan yang muncul antara *prinsipal* dan *agent*, dimana diharapkan dalam mengaudit laporan keuangan yang disiapkan oleh manajer perusahaan, pemeriksa mampu mendeteksi kecurangan, dan diharapkan juga pemeriksa bersifat tidak memihak agar tidak melakukan kecurangan dalam mengaudit.

Hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga, menunjukkan bahwa Kompetensi berpengaruh dalam mendeteksi *fraud* pada pemeriksa. Menurut Sukrisno (2012:146) kompetensi merupakan suatu kecakapan dan kemampuan

dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya, orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penugasan/pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang mencukupi, serta mempunyai sikap dan perilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seorang pemeriksa di BPK, maka semakin tinggi pula kemampuan pemeriksa dalam mendeteksi kecurangan. Seorang pemeriksa yang memiliki sikap kompetensi dalam penugasan auditnya, dapat memudahkannya mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Simanjuntak (2015), dan sejalan dengan teori atribusi. Dimana kemampuan pemeriksa BPK dalam mendeteksi *fraud*, banyak ditentukan oleh atribusi internal, dimana faktor-faktor yang menentukan kemampuan lebih banyak berasal dari dalam diri pemeriksa. Kemampuan dapat dibentuk melalui usaha seseorang misalnya dengan pencarian pengetahuan, dan peningkatan kompetensi.

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan, dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 10,275 dengan nilai $F_{tabel} = 3,32$, sehingga nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,005$. Berarti variabel *Locus Of Control* (X_1), Independensi (X_2), dan Kompetensi (X_3) secara bersamaan berpengaruh dalam mendeteksi *fraud* pada pemeriksa BPK Provinsi NTT dalam mendeteksi *fraud*.

Koefesien Determinasi (R^2)

Tabel 4. Hasil Uji Koefesien Determinasi

| |
|-------------------|
| Adjusted R Square |
| 0,457 |

Berdasarkan table 4, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi terdapat pada nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,457 atau 45,7%. Nilai ini menunjukkan bahwa variasi perubahan terhadap variabel mendeteksi *fraud* (Y), mampu dijelaskan oleh

variabel *Locus Of Control* (X_1), Independensi (X_2), dan Kompetensi (X_3) sebesar 45,7%. Sisanya sebesar 0,543 (1- 0,457) atau 54,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini seperti skeptisme profesional, tekanan, anggaran waktu, *red flags*, dan sebagainya yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Locus Of Control, dan Independensi tidak berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan pemeriksa pada BPK Perwakilan Provinsi NTT dalam mendeteksi *fraud*. Sebaliknya, kompetensi berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan pemeriksa pada BPK Perwakilan Provinsi NTT dalam mendeteksi *fraud*. Secara simultan *Locus Of Control*, Independensi, dan Kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan pemeriksa pada BPK Perwakilan Provinsi NTT dalam mendeteksi *fraud* sebesar 0,457 atau 45,7%.

DAFTAR PUSTAKA

ACFE. (2016). Report to the Nations On Occupational Fraud and Abuse. *Report to The Ntaion*, 1–92.

Agoes Sukrisno. (2012). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik* (4th ed.). Salemba Emmpat.

Albrecht, S. (2019). *Fraud Examination* (6th ed.). Cengage. <https://doi.org/1337930989>, 9781337930987

Arens, A. A., Randal, J. E., & Beasley, M. S. (2013). *Auditing & Assurance Services An Integrated Approach* (10th ed.). Prentice Education International.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. *Acfе Indonesia Chapter*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>

Batul, H. F., & Ngumar, S. (2019). *Pengaruh Independensi, Pengalaman Dan Kompleksitas Tugas Auditor Terhadap Pendektesian Kecurangan*. <http://repository.stiesia.ac.id/id/eprint/9>

46

De Angelo. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3, 183–199.

Hidayah, S., & Haryani. (2006). *Peranan Locus Of Control Internal Pada Perilaku Etis Karyawan Di Dalam Organisasi*. 1999(December), 1–6. <https://ejurnal.stiedharmaputra-smg.ac.id/index.php/JEMA/issue/view/23>

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)

Kumaat. (2011). *Internal Audit*. Erlangga.

L, A. A. (2013). Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, Kesan Ketidakpastian Lingkungan, Locus Of Control Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Pekanbaru, Padang Dan Batam). *Jurnal Ekonomi*, 21. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31258/je.21.04.p.%25p>

Mulyadi, & Kanaka, P. (2013). *Auditing* (6th ed.). Salemba Empat.

Peuranda, H. J., Hasan, A., & Silfi, A. (2019). *Pengaruh Independensi , Kompetensi dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audit Kecurangan sebagai Variabel Moderasi*. 1–13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31258/je.27.1.p.1-13>

Presetyo, M. A., Sukarmanto, E., Maemunah, M., & Akuntansi, P. S. (2019). *Pengaruh Skeptisme Profesional Dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan*. 20(2), 159–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/ka.v20i2.4497>

Purba, S. F., & Nuryatno, M. (2019). Kecerdasan Emosional Sebagai Pemoderasi Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Time

- Pressure, Locus of Control Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 325–344. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i2.5495>
- Robbins, & Judge. (2017). *Perilaku Organisasi* (12th ed.). Salemba Empat.
- Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80, 1–28. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/h0092976>
- Sanjiwani, P. M. D. (2016). *Pengaruh Locus Of Control , Gaya Kepemimpinan Dan Komitmen Organisasi Pada Kinerja Auditor*. 920–947.
- Sartika, A. (2015). Pengaruh Kompetensi, Disiplin Kerja Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah Kota Palu. *Katalogis*, 3(1), 54–65.
- Simanjuntak, N. S. (2015). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Auditor Di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 1–13. <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/8836/8504>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (5th ed.). CV Alfabeta.